

Prinsip Kesantunan Ujaran Berbahasa dalam Interaksi Siswa Sekolah Dasar

Mohammad Setyo Wardono¹, Anang Santoso², Imam Suyitno²

¹Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia- Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-11-2019

Disetujui: 29-11-2020

Kata kunci:

*politeness in language;
the principle of politeness;
elementary school students;
kesantunan berbahasa;
prinsip kesantunan;
siswa sekolah dasar*

ABSTRAK

Abstract: This research aims to describe impositive act (Requesting, asking, ruling and rejecting), the politeness in language and politeness principle that is used by the student in their interaction. The data collection process uses recording techniques to get recording data when research is being run. The researcher also uses interview technique to ensure and give valid data. Transcript of recording, Interview result and field note are the data of research. Research data resource is taken from the student, teacher, and parents. The result of observation shows that there are four politeness principle. They are *kurmat maxim* or respect, *andhap ashor maxim* or humble, *empan papan maxim* or aware of the place, *tepa selira maxim* or tolerance maxim.

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tindak impositif (meminta, bertanya memerintah dan menolak) kesantunan berbahasa, serta prinsip kesantunan dalam interaksi siswa. Proses pengumpulan data menggunakan, alat bantu *recorder* untuk mengambil data rekaman saat kegiatan penelitian, serta menggunakan teknik wawancara untuk memastikan dan memberikan hasil yang valid. Data penelitian ialah transkrip rekaman, hasil wawancara serta catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan sumber data melalui siswa, guru, dan orangtua. Hasil yang telah diteliti mendapatkan empat prinsip tindak ujar kesantunan dalam berbahasa, yakni maksim *kurmat* atau hormat, maksim *andhap asor* atau rendah hati, maksim *empan papan* atau sadar akan tempat, dan maksim *tepa selira* atau tenggang rasa.

Alamat Korespondensi:

Mohammad Setyo Wardono
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: msetyowardono@gmail.com

Keunikan siswa ialah saat berinteraksi, mereka bercakap cakap menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran (di dalam kelas) maupun nonpembelajaran (di luar kelas), tetapi cenderung menggunakan bahasa Jawa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan teman-temannya, orangtua bahkan dengan guru saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Seperti hasil studi awal di SDN Ngadas 2 Malang, peneliti menemui di kelas IV tepatnya ada seorang siswa yang bertanya kepada gurunya dalam kondisi kegiatan pembelajaran “ora gawe penggaris pak?” dengan arti “tidak pakai penggaris pak?” pertanyaan tersebut spontan terlontar saat siswa bertanya kepada gurunya. Lebih sering lagi jika siswa sedang bercengkrama dengan teman-temannya seperti “Man, suwi men nulis ngono ae?” dengan arti “Man, menulis begitu saja lama sekali?” dengan contoh kecil seperti itu saat dilakukan di dalam kelas bagaimana siswa siswi saat bercakap-cakap lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa menjadi bukti bahwa pemerolehan bahasa pertama (B1) lebih kental daripada bahasa kedua (B2) yang ia terima saat di sekolah.

Siswa Sekolah Dasar Negeri Ngadas 2 Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang biasa disebut juga dengan Sekolah di atas awan ini berada di kaki gunung Bromo. Kondisi sekolah yang terbilang sangat jauh dari pemukiman kota dengan suhu yang dingin diantara di bawah 20°C. Siswa yang sedang belajar di sekolah tersebut merupakan masyarakat asli dari desa tersebut yaitu Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Jumlah siswa sekolah dari kelas satu sampai kelas enam berjumlah 37 siswa, setiap kelas terdiri dari enam sampai tujuh siswa. Siswa seperti itu bisa dikatakan sebagai dwibahasawan atau menggunakan dua bahasa saat berinteraksi. Chaer (2005) menyatakan, bahwa mempunyai berkemampuan bahasa tunggal dan berkemampuan bahasa multi sebagai akibat dari kontak bahasa, dapat tampak dalam peristiwa yang terlihat saat penggunaan bahasa seperti terbawanya unsur bahasa ke dalam bahasa yang ketika itu diucapkan. Seperti saat seseorang sedang berdiskusi dengan teman sejawatnya yang melafalkan bahasa Indonesia dan tiba-tiba terucap bahasa daerahnya tercampur dengan bahasa Indonesia.

Berbahasa memiliki keunikan sendiri sendiri, di Indonesia terdiri berbagai macam bahasa daerah, setiap daerah mempunyai bahasanya sendiri-sendiri. Cakupan bahasa kedua (B2) terdiri dari multilingual, bilingual, dan monolingual. Multilingual sebagaimana dimaksud kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, sedangkan bilingual ialah kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dan monolingual yaitu kemampuan berbahasa yang hanya menggunakan satu bahasa (Troike, 2006). Kemampuan alamiah manusia dalam memperoleh bahasa pertama (B1) diasumsikan untuk menjelaskan fakta bahwa anak-anak mulai belajar bahasa pertama mereka pada usia yang sama dan dalam banyak cara. Anak-anak menguasai onologis dasar dan operasi tata bahasa dalam bahasa pertama mereka pada usisa sekitar lima sampai enam tahun, kemudian anak pada usia tersebut dapat memahami dan mencipta ucapan-ucapan baru; mereka tidak terbatas hanya pada mengulang apa yang mereka dengar.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu prinsip yang penting dalam penggunaan bahasa dan dalam pekerjaan pendidikan pada umumnya. Kegiatan saat berkomunikasi perlu mempertimbangkan perasaan orang lain. Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika penutur satu dengan yang lainnya dapat saling memahami. Hubungan antara seseorang dengan orang lain yang sama-sama mempunyai tujuan membutuhkan suatu komunikasi yang baik dan santun sehingga terjalin komunikasi yang baik (Alfiati, 2015). Pendidikan yang baik bukan hanya mampu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa, melainkan dapat mengubah perilaku atau etika seseorang yang diajarkannya. Etika merupakan hal penting dalam semua lini kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Etika pendidikan mengharuskan manusia melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk dalam proses belajar mengajar dalam Pendidikan (Tarigan, 1988). Pengaruh penggunaan dua bahasa bagi siswa dapat menguntungkan dan dapat merugikan pembelajar. Penelitian beberapakali menyimpulkan bahwa akibat kedwibahasaan dalam perkembangan bahasa pembelajar bahasa kedua (B2) dapat mengarah ke perkembangan positif. Dengan hasil lain, pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) dapat mengarah pada pengaruh yang bersifat negatif dan mengarah pada sifat positif, Tarigan (1988). Dari beberapa pengamatan untuk menilai seseorang ialah dari cara mereka ketika berbicara atau bercakap-cakap dengan mitra tutur, bagaimana tata cara atau sopan santun ketika berbicara disitulah dapat diketahui sikap seseorang.

Peneliti memilih lokasi di SDN Ngadas 2 Malang didasarkan pertimbangan berikut ini. Pertama, bahwa di sekolah tersebut siswa dan guru sering berinteraksi menggunakan bahasa Jawa dalam keadaan formal (di dalam kelas) sehingga dapat tergambar representasi kesantunan dalam berkomunikasi. Kedua, bahwa situs penelitian ini terletak di Kota Malang yang merupakan kota pendidikan dengan masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi aspek kesantunan dalam bertingkah laku termasuk dalam berbahasa.

Penelitian yang dalam konteks kesantunan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian itu dilakukan dalam aspek dan fokus masalah yang berbeda. Penelitian yang pernah dilakukan itu sebagai berikut. Suharto (2004) dalam tesisnya meneliti tentang kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SLTP. Penelitian ini lebih mengkaji tentang bagaimana wujud, strategi, dan fungsi kesantunan berbahasa. Halim (2018) membahas tentang kesantunan berbahasa di SMK. Dalam penelitian ini lebih mendalam membahas tentang bagaimana maksim kesantunan, jenis kesantunan dan bagaimana penutur menggunakan bahasa yang santun. Penelitian yang dikemukakan di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya fokus penelitian berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Kejuuan sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mengkaji jenis kesantunan ujaran siswa di SDN Ngadas 2 Malang.

Kesantunan ialah adat yang telah disepakati dan ditetapkan oleh sekelompok orang tertentu sehingga tindak kesantunan menjadi tolok ukur yang dipergunakan seseorang untuk memandang perilaku sosial individu orang, Maulidi (2015). Jadi bisa dikatakan kesantunan bisa dikatakan sebagai sopan santun atau biasa disebut tata krama. Ismail, Fuad, Hassan, Kedah, & Universiti, (2016), berpendapat bahwa suatu kesepakatan atau prinsip yang harus ditaati antara kedua pelaku tindak tutur yang berinteraksi. Kesantunan bersifat menyesuaikan didalam setiap masyarakat. Karena setiap ujaran yang tersampaikan bisa ternilai santun dan juga bisa dikatakan tidak santun, melihat kondisi, tempat dan mitra tutur saat melakukan interaksi. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2011) perilaku santun ialah sikap yang diekspresikan dengan menggunakan strategi yang beretika dan baik. Senada dengan Tadkiroatun Musfiroh (2011), Pramujiono & Nurjati, (2017) kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru ialah menjadi ujung tombak keteladanan oleh seseorang siswa. Karena itu guru harus bisa menanamkan konsep belajar dalam pembiasaan berkegiatan santun. Kesantunan juga dikatakan sebagai fenomena kultural menjadikan tindak ujaran kesantunan dianggap sopan dan terpuji oleh suatu sekelompok orang tetapi tidak juga anggapan sekelompok orang yang lain. Tujuan keantunan ialah termasuk dalam tindak kesantunan berbahasa yang bisa membuat suasana yang menyenangkan serta efektif.

Perilaku kesopanan ialah suatu konsep yang selaras seperti gagasan, dan perilaku sosial yang sopan serta terdapat dalam budaya. Melalui sikap sopan santun seseorang dapat dikatakan memiliki sifat bijak, simpatik, pemurah dan rendah hati. Hasil penelitian oleh Cahyanigrum, Andayani, & Setiawan (2018) mengungkapkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa siswa terlihat ketika sedang berinteraksi dengan temannya sendiri atau dengan guru. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum & Setiawan (2018), juga mengatakan baha suatu tindak kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi bahasa dari ibu atau bahasa budaya Jawa. Suatu tindak tutur juga dapat divariasikan agar komunikasi atau interaksi siswa dengan guru tidak terkesan mengancam muka atau mendekte sehingga dihasilkan siswa dapat berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran Putri, Manaf, & Abdurahman (2015), Setyawati (2013), dan Mislikhah (2014), mempunyai pendapat yang sama mengenai perilaku kesantunan yaitu kesantunan berbahasa adalah etika atau tatakrama seseorang dalam bersosialisasi dengan

masyarakat yang menggunakan serta pemilihan kata yang baik dan memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa seseorang tersebut berbicara secara santun. Rahardi (2010) berpendapat bahwa kesantunan membahas penggunaan bahasa mengenai suatu kondisi beberapa masyarakat. Masyarakat dengan beraneka ragam latar belakang budaya dan sosial yang menampungnya jenis tersebut dinamakan dengan masyarakat tutur. Menurut kajian yang dilakukan dalam penelitian tindak kesantunan ialah fungsi tuturan dan maksud tuturan. Sejalan dengan maksud, A'ini, Sumarlam, & Djatmika (2018) setiap orang pasti akan memiliki tujuan dan mematuhi maksim pada setuap yang dituturkan atau disampaikannya.

Rahardi (2010) berpendapat bahwa ada empat tindak tutur yang bisa digunakan untuk mengkaji tentang tindak kesantunan dan bertutur. *Pertama*, tindak kesantunan yang membahas tentang norma-norma sosial. Dalam pembahasan tersebut, kesantunan ditentukan dengan norma dan adat bermasyarakat yang berlaku pada kondisi tertentu. Sikap santun diselaraskan dengan perilaku dan etiket berbahasa. *Kedua*, penilaian yang memperhatikan tindak kesantunan sebagai sebuah maksim interaksi atau berkomunikasi dan sebagai setitik usaha untuk penyelamatan diri. Pengamatan tindak santun juga disebut sebagai interaksi atau berkomunikasi menganggap tolok ukur atau prinsip tindak santun ialah sebagai penyempurna proses kerja sama. Ketiga, proses ini sebagai tindak untuk memenuhi persyaratan sebuah perjanjian percakapan. Jadi, bersikap, atau bertindak santun itu selaras dengan bertindak tutur dengan penuh perhatian dalam perilaku atau etiket berbahasa. Keempat, proses kesantunan keterkaitan dengan kesantunan dengan sebuah indeks sosial. Yang termasuk dalam indeks sosial adalah bentuk bentuk refernsi sosial, gaya bicara, dan honorific, Rahardi (2010). Chaer (2010) berpendapat bahwa secara simple dan universal ada tiga aturan yang tidak boleh dilanggar supaya tindak tutur yang dilakukan ternilai santun oleh mitra tutur ialah sebagai berikut, (1) formalitas, (2) ketidak tegasan, (3) kesetaraan atau berstatus sosial sama. Jadi menurut pendapat tersebut dengan rinci bisa disampaikan bahwa setiap tuturan bisa dikatakan sopan atau santun jika penutur tidak terkesan memaksa tuturan, tindak tutur itu bisa memberikan pilihan tindakan kepada mitra tutur sehingga bisa menjadi senang.

Prinsip kesantunan dijelaskan menjadi enam menurut Rahardi (2010); (1) maksim kebikjaksanaan yang diartikan meminimalisir kerugian seseorang serta menambah keuntungan seseorang, (2) maksim kedermawanan ialah sedikit sama dengan maksim kebikjaksanaan dimana meminimalkan keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan pada diri sendiri, (3) maksim penghargaan yang diartikan memaksimalkan pujian terhadap orang, serta meminimalkan mencaci seseorang, (4) maksim kesederhanaan ialah memberikan pujian yang banyak kepada orang lain dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri, (5) maksim pemufakatan yang diartikan meminimalkan kitidaksesuaian terhadap diri sendiri dan orang lain dan memaksimalkan kesesuaian orang lain dengan diri sendiri, yang terakhir yaitu (6) maksim simpati yang dimaksud, mengurani rasa cuek kepada orang lain dan menambah rasa perhatian kepada orang lain. Gunawan (2013) mengungkapkan bahwa, tindak tutur yang bersiat secara langsung cenderung terkesan lebih kurang santun lebih-lebih ucapan seorang penutur yang lebih muda daripada mitra tuturnya.

Gunarwan (1994) menjelaskan empat bidang tingkatan kesantunan, yaitu *kurmat* 'hormat' menghormati kesesama manusia lebih-lebih ke orang yang lebih dewasa, *andhap asor* rendah hati selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan, *empan papan*, 'sadar akan tempat' dan *tepa selira* 'tenggang rasa'. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahardani dan Huri (2014) mengenai tingkatan kesantunan budaya Jawa ialah *kurmat*, *empan papan*, *andhap asor*, dan *tepa selira*.

Kurmat atau hormat ialah menghormati dan memandang rendah orang lain untuk menjaga kerukunan sangat dibutuhkan seseorang untuk menjalin hubungan bermasyarakat, Tobing (2015). Perasaan *sungkan* mewajibkan penutur tetap menjaga bersikap dan berperilaku serta berinteraksi yang akan menjadi berhati hati dalam menjaga diri maupun berinteraksi yang ditunjukkan oleh pilihan kata, suprasegmental dan bentuk juga perlu dipertimbangkan dengan kondisi konteks tutur dan mitra tuturnya. Herlangga (2017) menambahkan bahwa dalam budaya jawa, jika orang yang mempunyai rasa hormat akan bertutur dan berinteraksi dengan orang yang lebih tinggi derajat sosialnya akan berperilaku sopan dan sangat menghargai pihak mitra tutur.

Andhap Asor atau rendah hati bagaimana yang dimaksud ialah keadaan seseorang yang lebih menghargai setiap orang yang lebih dewasa bahkan teman sejawatnya. Mawardi (2007) berpendapat bahwa kemuliaan murid apabila dapat rendah hati di hadapan guru merupakan suatu kebanggaan bagi guru, karena keluhuran murid jika tawadlu terhadap guru. Sifat demikian dalam budaya Jawa disebut dengan istilah *andhap asor*. Sifat *andhap asor* selalu dijadikan keperluan untuk menjalin hubungan bermasyarakat oleh orang Jawa. Mengontrol diri agar tidak mudah marah, mawas diri memerlukan sifat *andhap asor* berguna untuk memberikan kritik dan saran sebagai hal positif untuk menumbuhkan pribadi yang lebih baik. Gunarwan (1994) menjelaskan bahwa *andhap asor* (rendah hati) sebagai perilaku untuk tidak menunjukkan diri, meskipun memiliki kemampuan yang lebih baik. Sifat tersebut guna bersyukur serta bisa untuk mengendalikan diri agar tidak menjadi seseorang yang bersifat buruk hati. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Soeseno (1983) ialah *the andhap asor in Javanese means humbling oneself while exalting the othes*, yang artinya dalam Bahasa Jawa *andhap asor* merupakan merendahkan diri sambil meninggikan orang lain untuk menghargai kemampuan orang tersebut, meskipun dalam dirinya sendiri juga memiliki kemampuan. Senada dengan pendapat Sidrap (2015) bahwa tindak kesantunan ialah beraal dari tindak *andhap asor* atau bisa menjaga diri dari kendali yang bisa tidak terjangkau. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sifat *andhap asor* (rendah hati) ialah suatu siat yang tidak ada niat untuk menonjolkan diri terhadap orang lain meski memiliki kemampuan yang lebih tinggi.

Empan Papan atau Sadar Akan Tempat ialah Saat bertindak tutur, setiap orang ikut serta memperhatikan tuannya untuk siapa, lokasinya dimana, serta menemukan cara berperilaku dengan tindak tutur serta seberapa luas kesantunan tindak tutur yang harus dijalankan sebagai mengawasi diri dalam memosisikan diri sendiri dengan menyesuaikan kondisi serta situasi

dengan melihat perilaku dan tingkat sosial seseorang tersebut. Menurut Tobing (2015) *empan papan* tampak saat seseorang menempatkan seseorang yang lebih tua atau yang dituakan sesuai dengan situasi dan kondisinya. *Empan papan* memaksa untuk bisa beradaptasi dengan kondisi dan situasi pada tempat dan waktu yang telah ditentukan, Gunarwan (1994).

Tepa Selira atau Tenggang Rasa ialah Semua bentuk tindakan yang akan dilaksanakan kepada orang lain harus sesuai dengan budaya Jawa. Gunawan (1994) menambahkan bahwa *tepa selira* ialah membelajarkan seseorang untuk bisa mengetahui apa yang akan dirasakan oleh orang lain sebagai proses cerminan diri. Tobing (2015) juga mengungkapkan bahwa *tepa selira* (tenggang rasa) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain. Senada dengan itu Hakis (2015) perbedaan dapat menumbuhkan *tepa selira*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *tepa selira* adalah rasa peduli dan bisa merasakan apa yang mungkin dirasakan orang lain sebagai bentuk cerminan diri. Selain kesantunan budaya Jawa, kesantunan dapat pula dilihat berdasarkan jenis tuturan yang penutur dan petutur gunakan. Dalam hal tersebut biasanya disebut teori tindak tutur berbahasa.

METODE

Desain penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan mengkaji peranan Bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, beserta cara-cara penggunaan Bahasa dalam masyarakat dengan latar belakang budaya yang sama. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan struktur hubungan yang bersifat interaksi, yakni menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna, Sugiyono (2016), dengan data nonstatistik yang diperoleh melalui proses pengamatan berulang dan mendalam terhadap sumber data kesantunan ujaran di SDN Ngadas 2 Malang. Secara sederhana dalam penelitian etnografi ialah mengetahui apa yang dilakukan sekelompok orang (cultural behavior), mengetahui tentang dunia di sekitarnya sendiri maupun di luar lingkungan mereka berada (*cultural knowledge*), Suryanto (2008)

Proses penelitian ini secara khusus mengkaji tentang aspek kesantunan, ialah Bahasa dalam pemakaian praksis sosial di SDN Ngadas 2 Malang. Selain itu juga digunakan pendekatan etnografi komunikasi, karena penelitian ini memperhatikan aspek budaya dalam berbahasa, yakni kesantunan berbahasa dalam budaya Jawa yang dilakukan melalui pengamatan oleh peneliti selama proses pengambilan data berlangsung. Lima langkah yang harus dilakukan untuk menemukan data sesuai dengan pendekatan etnografi ialah (1) seleksi data temuan, (2) identifikasi data temuan, (3) kalsifikasi data temuan, (4) kategorisasi data temuan, dan (5) presentasi data temuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngadas 2 yang terletak di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. SDN Ngadas 2 Malang merupakan salah satu sekolah yang masih menerapkan kurikulum KTSP. Jumlah keseluruhan siswa SDN Ngadas 2 Malang ini ialah 37 siswa dengan rata-rata setiap rombel (rombongan belajar) berisi 5 sampai dengan 7 siswa. Sekolah ini merupakan sekolah yang berada di daerah paling ujung Timur Kabupaten Malang yang berada di kaki gunung Bromo. Para siswa yang bersekolah di SDN Ngadas 2 Malang murni berasal dari wilayah sekolah tersebut yang berada di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo. Latar belakang masyarakat di daerah tersebut merupakan masyarakat Jawa, begitu pula seluruh warga Sekolah SDN Ngadas 2 Malang.

Data yang akan diambil ialah hasil transkrip rekaman ujaran siswa dengan dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan orang tua. Proses pengambilan percakapan dapat dilaksanakan saat pembelajaran (di dalam kelas) dan nonpembelajaran (di Luar Kelas) Sumber data penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) ujaran guru dan siswa, berupa transkripsi interaksi verbal proses pembelajaran di dalam kelas dan transkrip ujaran guru, siswa, karyawan dan penjaga sekolah, (2) catatan lapangan, yang terdiri dari dua jenis, yaitudata catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan lapangan deskriptif berisi tentang paparan mengenai interaksi antar guru, siswa dan karyawan, sedangkan data catatan lapangan reflektif nerisi tentang pemahaman sementara peneliti mengenai interaksi antara guru, siswa dan karyawan, serta (3) hasil wawancara, baik wawancara dengan siswa, guru, dan karyawan. Sumber data penelitian ini adalah ucapan verbal antara guru, siswa dan karyawan sekolah. Ucapan verbal dalam interaksi pembelajaran ini dipilih dengan rasionalisasi untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Proses pengumpulan data ditempuh menggunakan wawancara, studi observasi dan studi dokumentasi. Proses wawancara atau interview dalam penelitian ini digunakan untuk menyelaraskan bagaimana hasil yang telah didapat dari rekaman saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian memakai teknik wawancara mendalam (in deep interview), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai ujaran kesantunan warga sekolah seperti yang telah dirumuskan pada fokus penelitian. Penelitian dapat dilakukan dengan saling berinteraksi dengan santai dan tidak tertekan sehingga data yang akan diambil bisa akurat dan sesuai. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengungkap mengapa warga sekolah meliputi guru, siswa, dan karyawan menggunakan Bahasa yang sopan atau tidak sopan. Wawancara yang dilakukan butuh pertanyaan yang bersifat tidak terstruktur dan terbuka, sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

Kegiatan mengumpulkan data ditempuh dengan observasi ialah saat peneliti langsung turun ke palangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian, Bogdan and Bikien (1998). Hal ini peneliti bisa mengamati secara langsung ketika siswa saat nonpembelajaran atau kegiatan di luar kelas dengan terjun langsung bercengkrama dan membaaur dengan siswa.

Pelaksanaan studi dokumentasi ialah suatu kegiatan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang sifatnya berupa publik, misalnya koran, majalah laporan kantor, ataupun yang bersifat privat, misalnya buku harian, catatan kegiatan individu. Sugiyono (2016) memandang dokumen sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data mengenai proses ujaran kesantunan yang ada di lokasi penelitian.

Peneliti juga menggunakan alat bantu selain menggunakan kedua instrumen tersebut, untuk membantu mempermudah pengambilan data. Alat bantu instrumen tersebut ialah (1) voice recorder adalah alat bantu instrumen yang dipergunakan dalam memudahkan pelaksanaan wawancara. Alat bantu instrumen difungsikan untuk mengambil data dengan merekam keterangan atau gagasan dari percakapan atau interaksi siswa, guru, dan orangtua sehingga peneliti memiliki informasi yang lengkap dan akurat dari narasumber. Alat bantu pengumpulan data ini dapat dipergunakan ketika pengambilan data, (2) kamera juga dipergunakan dalam proses membantu pengambilan data. Kamera juga memfasilitasi peneliti untuk mendapatkan hasil data tentang aktifitas percakapan dan interaksi siswa dalam pembelajaran serta proses ujaran kesantunan di lokasi penelitian, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

Data yang terkumpul dan terseleksi, serta terkodifikasi sesuai dengan kebutuhan fokus penelitian, selanjutnya dianalisis dengan model yang dikembangkan oleh Creswell (2009), yakni (1) reduksi data, (2) penyaian data, dan (3) verifikasi serta penakiran kesimpulan. Reduksi data meliputi mentranskripsi data dari sumber data sesungguhnya yang terjadi di lapangan sesuai dengan isi rekaman yang sudah direkam sebelumnya, kemudian mengidentifikasi data-data yang diperoleh dengan membuat portofolio analisis dan mengklasifikasi data yang diperoleh dalam bentuk susunan korpus data berdasarkan (a) kesantunan dalam tindak impositif (meminta, memerintah, dan bertanya) di SDN Ngadas 2 Malang, (b) jenis kesantunan siswa di SDN Ngadas 2 Malang

Penyajian data merupakan pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dan dikemas dalam bentuk teks naratif. Data-data yang telah diabstraksikan kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang berisi kesatuan data hasil reduksi yang bertujuan agar data yang kompleks tentang kesantunan ujaran dapat dengan mudah dipahami sehingga peneliti dapat memotret fenomena menarik yang sedang terjadi. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, tahap selanjutnya yaitu penarikan simpulan. Apabila telah terjadi kejenuhan, kesamaan atau kemiripan, dan tidak berubah dalam beberapa kali pengumpulan data, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan ujaran di SDN Ngadas 2 Malang. Penarikan kesimpulan berlandaskan pada fokus penelitian.

HASIL

Hasil pada penelitian ini ialah Prinsip kesantunan interaksi ujaran siswa dalam berkomunikasi yang terbagi menjadi empat, yaitu (1) maksim *kurmat* atau hormat, (2) maksim *andhap ashor* atau rendah hati, (3) maksim *empan papan* atau sadar akan tempat, dan (4) *tepa selira* atau tenggang rasa.

Prinsip Kesantunan Interaksi Ujaran Siswa dalam Berekomunikasi

Dari sudut pandang cara bertutur dirumuskan empat maksim prinsip kesantunan yang secara spesifik mendukung pada prinsip bahasa kesantunan ujaran siswa SDN Ngadas 2 Malang. Perumusan ini berdasarkan kategori-kategori tindak tutur yang diperoleh dalam pengamatan dan wawancara. Berdasarkan kategori data tersebut dirumuskan maksim-maksim prinsip kesantunan dalam interaksi yang didukung oleh konvensi atau percakapan atau maksim yang khas. Maksim-maksim itu dapat dipilah-pilah dalam empat kategori, yaitu (1) maksim *kurmat* atau hormat, (2) maksim *Andhap Ashor* atau rendah hati, (3) maksim *Empan Papan* atau sadar akan tempat, (4) *tepa selira* atau tenggang rasa. Berikut disampaikan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan kesantunan ujaran siswa di SDN Ngadas 2 Malang.

Maksim *Kurmat* atau Hormat

Interaksi yang telah teramati mendapatkan hasil yang menceminkan maksim *kurmat* atau hormat. Berikut interaksi guru dengan siswa.

Guru : nduk, tolong jupukne buku pakete bapak nang kantor, nang sebelah laptop ya!
Siswa : nggeh pak kulo pendetaken

Pada percakapan di atas menunjukkan bahwa keduanya menggunakan bahasa yang sesuai dengan posisi masing-masing. Jarak sosial yang terlihat guru dengan siswanya menggunakan sapaan yang saling mengutamakan kesopanan. Dimana guru memanggil siswanya dengan sapaan “nduk” yang berarti “anak”. Guru tersebut menganggap siswa yang bersangkutan sebagai anaknya atau dapat pula diartikan ketika guru mengajukan kata sapaan seperti itu dengan menunjukkan bahwa rentang usia antara guru dan siswa setara dengan jarak usia bapak dengan anaknya sendiri.

Dengan demikian tuturan guru dapat dijelaskan sebagai perilaku untuk menghormati siswa sebagai mitra tuturnya dengan menggunakan latar belakar sosiokulturalnya, memilih menggunakan sapaan “nduk” ketika berinteraksi dengan siswanya. Jadi, pernyataan yang terucap oleh guru dan siswanya tersebut termasuk ke dalam jenis maksim *kurmat* atau disebut hormat. Karena percakapan keduanya menggambarkan sama-sama saling menghormati dan memberikan rasa hormat dari

penutur kepada mitra tutur. Hormat dalam budaya Jawa ialah apabila ada seseorang sedang berinteraksi dengan mitra tuturnya yang berstatus sosial lebih tinggi darinya, maka orang tersebut akan menghormati orang tersebut atau sungkan istilahnya segan. Perilaku sungkan memaksa seseorang untuk bersikap selalu berhati-hati dalam bertindak maupun bertutur sapa, sehingga sikap yang muncul pasti akan terkontrol atau dalam bahasa Jawa dikenal tidak sembrono. Melihat hasil percakapan yang sudah dirangkum dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas ialah termasuk jenis kesantunan *kurmat* atau hormat.

Maksim *Andhap Asor* atau Rendah Hati

Maksim *andhap asor* merupakan tindakan yang tidak mau memperlihatkan diri, meski pada diri sendiri mempunyai kekuatan yang bisa mencukupi. Masyarakat Jawa juga mengutamakan perilaku *andhap asor* saat berinteraksi dengan bersama masyarakat. Sifat *andhap asor* menjadikan saran dan kritik pada sebuah hal positif untuk membangun pribadi yang lebih baik, serta dijadikan kontrol pada diri untuk tidak mudah mawas diri dan marah. Pada transkrip percakapan di bawah ini menunjukkan bahwa siswa kepada orangtuanya dan orangtuanya menerima dengan rendah hati. Guru pada percakapan di bawah menggunakan prinsip kesantunan *andhap asor*.

Siswa : iya pak, pean pakai saja pak sandalnya, iki rusuh lantaine
 Orangtua : oalah iki rusuh to, lah tak kiro resik
 Siswa : mboten pak

Contoh di atas merupakan fenomena khas dalam percakapan bahasa Jawa. Dalam budaya Jawa gemar sekali menggunakan istilah-istilah yang cenderung mengecilkan atau mereduksi maksud yang sebenarnya. Kata rusuh lantainya ialah ungkapan tindak modus tidak langsung. Tuturan tersebut berisi taaran untuk menggunakan alas kaki saat menginjak lantai di dalam rumahnya. Lantai dalam rumah sebenarnya sudah bersih tetapi untuk terkesan kesederhanaan dan rendah hati siswa tersebut menggunakan ujaran yang mencerminkan maksim *andhap asor*. Siswa tersebut tidak menyatakan hal yang sebenarnya, tetapi menyatakan hal yang sebaliknya: lantai bersih dikatakan lantai yang kotor.

Maksim *Empan Papan* atau Sadar Akan Tempat

Percakapan yang juga mendukung hasil penerapan kesantunan ujaran siswa SDN Ngadas 2 Malang dalam maksim *empan papan*. Maksim *empan papan* berhubungan dengan situasi tutur, yang mencakup aspek-aspek latar, partisipan, waktu, dan tempat terjadinya tindak tutur. Pilihan ragam tuturan yang sesuai dalam bahasa Jawa diwujudkan, misalnya dengan menggunakan bermacam krama untuk berbicara dengan seseorang yang memiliki tingkat status sosial dan kekuasaan lebih tinggi, dengan orang yang belum pernah bertemu atau orang yang belum akrab, atau dalam situasi percakapan formal atau resmi. Cara-cara tersebut juga diterapkan oleh siswa dalam situasi yang tidak formal seperti pada contoh berikut.

Orangtua : wes ora usah tak jupuk e dewe orapopo
 Siswa : pean mboten adem nopo pak?

Penggunaan kata mboten, pean pada percakapan di atas mencerminkan penerapan maksim *empan papan* dalam wacana percakapan yang telah berlangsung. Penggunaan kata-kata bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia seperti itu sering dilakukan oleh siswa dalam melakukan interaksi kepada guru, orang tua dan ke teman-temannya pada kegiatan sehari-hari. Pemilihan kata-kata tersebut bertujuan untuk memposisikan status penutur atau pihak ketiga pada lebih tinggi daripada penutur. Maksim *empan papan* juga mengendalikan tuturan penutur. Menurut maksim *empan papan*, penutur tidak boleh mengatakan sesuatu jika waktu dan tempatnya kurang memungkinkan. Sepertihalnya dengan transkrip di bawah ini memperlihatkan bahwa orang tua banyak menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa yang digunakan sedikit kurang sopan jika diperlakukan oleh penutur yang berstatus sosial lebih rendah daripada penutur. Hal tersebut tetapi benar dikarenakan orang tua memposisikan dirinya sebagai orang yang lebih berstatus sosial lebih dari siswa, jadi tidak menyalahi norma kesantunan berbahasa.

Orangtua : adem iki le, pean ora adem ta?
 Siswa : mboten pak, tambah niki wau kulo adus
 Orangtua : adus wani?
 Siswa : nggeh wantun pak

Dari hasil transkrip di atas termasuk maksim *empan papan* karena menuntut untuk keluesan untuk menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi pada tempat dan waktu tertentu.

Maksim *Tepa Selira* atau Tenggang Rasa

Tepa selira adalah suatu penjelasan tentang bagaimana menempatkan atau memposisikan diri dengan tepat. Maksim *tepa selira* cenderung dikaitkan dengan kedudukan atau status sosial orang Jawa di dalam lingkungan atau masyarakatnya. Secara umum *tepa selira* dapat dirumuskan sebagai berikut “letakkan kedudukan diri sendiri dalam posisi yang seharusnya, jangan meletakkan kondisi diri melebihi posisi yang sebenarnya” dapat diperhatikan dalam contoh di bawah ini.

Siswa : coret nolnya nggeh pak
 Guru : dalem? Iya begini
 Siswa : lima dikalikan duaratus enam puluh dibagi tiga ratus enam puluh
 Siswa : terus hasile?

Pada percakapan di atas mencerminkan perujudan penerapan maksim tepa selira. Satuan pragmatis menyaratkan keinginan siswa untuk mendudukkan status sosial orang yang lebih tua pada posisi yang semestinya. Secara umum tindak tepa selira cenderung menempatkan status sosial dan kekuasaan penutur lebih rendah daripada petutur yang lebih rendah status dan kekuasaannya. Oleh karena itu, dalam banyak hal maksim tepa selira sejalan dengan maksim andhap asor sebab tindak tutur yang mencerminkan penerapan maksim *tepa selira* cenderung mengandung makna merendahkan diri sendiri.

PEMBAHASAN

Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa di SDN Ngadas 2 Malang sesuai dengan pendapat Sauri (2006) yang disampaikan pada transkrip data MKH.1 menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung termasuk dalam jenis tindak kesantunan *kurmat* atau hormat. Senada dengan pendapat Björklund and Samuelsson (2013) bahwa siswa memiliki dampak besar terhadap pembelajaran mereka saat di dalam kelas. Terlihat dalam percakapan pada transkrip tersebut seorang guru sangat sopan dalam memanggil siswanya dengan sapaan “*nduk*” dan dengan ditambahi permintaan tolong terhadap muridnya tersebut. Hal tersebut sama dengan pendapat, Supratman (2015) pada penelitian yang dilakukannya yaitu, yang disampaikan oleh penutur dan petutur keduanya menunjukkan sikap saling menghormati kepada mitra tuturnya. Bahasa yang dipakai oleh guru sudah sesuai dan tidak melanggar tindak kesantunan, karena tingkat derajat guru lebih tinggi daripada siswanya. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Tobing (2015) mengatakan bahwa untuk menjaga kerukunan dalam bermasyarakat, seseorang diharapkan dapat menghormati dan tidak memandang rendah orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gunarwan (1994) menyatakan bahwa dalam budaya Jawa, setiap orang harus menunjukkan sikap hormat ketika berlaku dan bertutur sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Dari hal yang telah dipaparkan menjelaskan tentang pendapat dari Gunarwan (1994), transkrip MKH.1 adalah sesuai dengan kesantunan *kurmat* atau hormat dalam masyarakat Jawa, karena setiap orang wajib menunjukkan perilaku *kurmat* atau hormat kepada setiap orang atau kepada mitra tutur yang ditemui. Poedjosedarmo menambahkan baha dalam bermasyarakat Jawa, jika ada seorang yang bertutur dengan orang yang lebih tinggi status sosialnya, lebih baik orang tersebut memberikan sikap atau perilaku *kurmat* atau hormat. Pada percakapan MKH.1 juga menunjukkan sikap santun antara guru dengan siswa. Keduanya juga saling menghormati mitra tutur. Dalam penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Leech (1996) sopan santun dalam berbahasa ialah sikap hormat kepada seseorang atau mitra tutur yang terjadi ketika percakapan berlangsung dengan sopan dan ujaran yang sopan akan melahirkan dari sikap yang hormat pula. Selaras dengan pendapat tersebut, Setyawati (2013) berpendapat baha kesantunan berbahasa ialah perilaku kita ketika berinteraksi dengan masyarakat serta menggunakan pilihan bahasa dan kata yang baik, dengan memperhatikan kapan, dimana, dengan siapa, dan tujuannya seperti apa yang akan kita bicarakan. Perilaku guru juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa terlebih pada tindak kesantunan siswa tersebut, Gooch et al (2017). Sependapat dengan Kusno (2014), mengungkapkan bahwa suatu kesantunan pada sisa sangat perlu memperhatikan dari prinsip-prinsip kesantunan terlebih suatu keteladan atau contoh dari orang tua siswa. Juga penyampaian guru pada proses pembelajaran sangatlah berpengaruh karena kaidah dan strategi penyampaian yang sopan dan santun adalah model yang akan diikuti oleh siswa (Setyawati, 2014).

Data transkrip MAS.1 menjelaskan bahwa pernyataan tersebut termasuk dalam jenis maksim *andhap asor*. Siswa mempersilahkan guru untuk memakai sandalnya di dalam rumah, padahal kondisi rumah tersebut dalam kondisi bersih tetapi siswa tersebut bilang bahwa kondisi lantainya masih kotor. Guru sedikit sungkan menuruti tawaran siswa tersebut, tetapi dengan kerendahan hati siswanya guru tersebut memakai sandalnya ke dalam rumah. Senada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Sauri (2006) ialah, merupakan merendahkan diri sambil meninggikan orang lain untuk menghargai kemampuan orang tersebut, meskipun dalam dirinya sendiri juga memiliki kemampuan. Pendapat lain juga menyatakan bahwa rendah hati atau bisa disebut *andhap asor* bahwa ketika dihadapan guru harus merendahkan hati, perilaku tersebut ialah suatu cerminan sikap tawadlu kepada seseorang proses tersebut bisa dikatakan dengan perilaku *andhap asor*. Dari hasil yang dipaparkan bahwa transkrip MAS.1 ialah termasuk jenis *andhap asor*.

Transkrip data MEP.1 menunjukkan jenis *empan papan* atau sadar akan tempat. Hal tersebut disebutkan pada pernyataan transkrip tersebut. Dari beberapa pernyataan transkrip tersebut saling menjaga kesantunan, baik bahasa ataupun perilaku yang tercermin. Guru dan siswa saling menjaga dan memahami bahwa jika guru berbicara dengan yang lebi tua harus menghormati (Sukri & Mariyam, 2016). Dalam percakapan keduanya menggunakan bahasa Jawa yang halus. Perilaku yang dimunculkan dalam percakapan tersebut sesuai dengan pendapat Setyawati (2013) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memperhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Sependapat dengan Setyawati (2013), Pranowo (2009) berpendapat bahwa sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam mitra tuturan yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. Pernyataan tersebut bermakna bahwa antara

sikap hormat dan tuturan yang sopan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penutur dan petutur untuk menunjukkan sikap hormat harus merepresentasikannya dalam bertutur yang santun.

Data transkrip MTS.1 dapat dikategorikan dengan jenis kesantunan berbahasa maksim *empan papan* atau tenggang rasa. Pernyataan tersebut menunjukkan jenis percakapan tentang *empan papan*. Interaksi pada transkrip data membahas percakapan antara siswa dengan gurunya mengetahui kemampuan siswanya dalam menyarap pembelajaran. Ada siswa yang bertanya kepada guru, dan guru tersebut menjawab dengan nada yang sangat sopan “nggeh” jadi apa yang dilakukan oleh guru tersebut yang mempertimbangkan kondisi dan kemampuan siswa tersebut dengan memberikan nada tanggapan yang santun. Guru merasakan apa yang telah dirasakan oleh siswanya, jadi dapat diketahui sikap tersebut mencerminkan maksim tindak *tepa selira*. Sependapat dengan Tobing (2015) bahwa *tepa selira* atau tenggang rasa merupakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Secara umum maksim *tepa selira* lebih condong menempatkan status sosial dan kekuasaan penutur lebih rendah daripada status sosial dan kekuasaan petutur. Oleh karena itu, dalam banyak hal, maksim *tepa selira* sejalan dengan maksim *andhap asor* karena tindak tutur yang menerapkan maksim *tepa selira* cenderung mengandung makna merendahkan diri sendiri.

SIMPULAN

Tentang prinsip-prinsip yang mendasari pemilihan strategi kesantunan oleh masyarakat SDN Ngadas 2 Malang telah terdapat empat maksim. Empat maksim tersebut adalah maksim *kurmat* atau hormat, maksim *andhap asor* atau rendah diri, maksim *empan papan* atau sadar akan tempat, dan maksim *tepa selira* atau tenggang rasa. Keempat jenis tersebut muncul dan sering ditemukan ketika siswa-siswi berinteraksi saat di luar pembelajaran sehingga ketika siswa berada di luar kelas mereka lebih dapat berekspresi dan bersikap seperti biasa. Ketika siswa berhadapan atau berjumpa dengan lawan tutur mereka selalu bersikap sopan dan selalu memakai bahasa Jawa yang halus bisa dianggap menjunjung tinggi mitra tuturnya. Begitu pula sikap guru juga tidak memandang lawan tutur dengan berdasarkan status sosial, tetap menyapa mitra tuturnya dengan sopan, meskipun mitra tuturnya berstatus sosial lebih rendah dengan guru tersebut. Oleh karena itu, dalam banyak hal maksim *tepa selira* sejalan dengan maksim *andhap asor* sebab tindak tutur yang mencerminkan penerapan maksim *tepa selira* cenderung mengandung makna merendahkan diri sendiri serta menjunjung tinggi orang lain.

Berdasarkan temuan tersebut ada tiga konsep yang mendasari berbahasa santun dalam lingkungan masyarakat SDN Ngadas 2 Malang. *Pertama*, konsep ujaran ketidaklangsungan menjadi tema yang mendominasi mereka, karena berada dalam lingkungan dengan masyarakat tempat tinggal yang berbudaya asli Jawa. *Kedua*, prinsip-prinsip kesantunan yang khas termotivasi oleh orang tua menjadi pendukung utama terhadap siswa-siswi dalam penanaman tindak kesantunan ujaran. *Ketiga*, guru dan karyawan yang berada di sekolah juga menerapkan kebiasaan berbahasa santun antar guru, serta kepada siswa-siswinya.

DAFTAR RUJUKAN

- A'ini, Q., Sumarlam., & Djatmika. (2018). Fungsi Kepatuhan Maksim Prinsip Kesantunan pada Komentar Berita di Fanspage Facebook Merdeka.com. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 138-148.
- Alfiati. (2015). Santun Berbahasa Indonesia. *An Nuha*, 2(1), 17-34.
- Björklund, C., & Samuelsson, I. P. (2013). *Early Child Development and Care Challenges of Teaching Mathematics within the Frame of a Story – A Case Study*. (February 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.728593>
- Bogdan, R. C., & Bikien, S. K. (1998). Qualitative Research for Education. In *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*.
- Cahyaningrum, F., & Setiawan, B. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Kelas di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa. *Jurnal Gramatika*, 4(1), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2434>
- Cahyaningrum, F., Andayani., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah*, 9(1), 45–54.
- Chaer, A. (2005). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design*. California: SAGE Publications, Inc.
- Gooch, D., Maydew, H., Sears, C., & Norbury, C. F. (2017). *Does a Child's Language Ability Affect the Correspondence between Parent and Teacher Ratings of ADHD Symptoms ?* 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1300-8>
- Gunarwan, A. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta*. Universitas Atma Jaya.
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari. *Journal Arbitrer*, 1(1), 8–18.
- Hernawan, W. (2010). Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Kom & Realitas Sosial: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1),
- Halim, M. A. (2018). *Kesantunan Berbahasa di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Herlangga, O. (2017). *Faktor-faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Santun Dalam Bingkai Budaya Jawa*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

- Huri, D. (2014). Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-anak. *Pendidikan Pendidikan Unsika*, 4(2), 59–77.
- Ismail, L. H., Fuad, A., & Hassan. (2016). Kesantunan Berbahasa Dalam Kalangan Pelajar Universiti Utara Malaysia. *Proceeding Of ICECRS*, 1(October), 959–966. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.638>
- Kusno, A. (2014). Kesantunan Bertutur oleh Orangtua Kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 13–26.
- Leech, G. (1996). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Pers.
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan Pada Media Jejaring Sosial di Facebook. *Jurnal Bahasantodea*, 4, 42–49.
- Mawardi, K. (2007). Andhap Ashor, Percaya lan Mituhu. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12(2), 208-219.
- Mislikhah. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic*, 1(2), 285–296.
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 143–154.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putri, F. R., Manaf, N. A., & Abdurahman. (2015). Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(1), 87-98.
- Rahardi, K. (2010). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rukni, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas. *Pendidikan*, 5, 169–185.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Gesindo.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, R. (2004). *Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas II SLTP*. Universitas Negeri Malang.
- Sukri, M., & Mariyam, S. (2016). Kesantunan Berbahasa Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah: Kajian Berdasarkan Pragmatik. *Seminar Nasional Prasasti II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang, 188-192*.
- Supratman. (2015). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Santri Dalam Pergaulan di Lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makasar*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Suryanto, B. (2008). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Tobing, R. L. (2015). Tingkat Tutur Dalam Budaya Jawa dan Batak. *Analisis Sosiopragmatik*, 14.
- Troike, S. (2006). *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Zamzani., Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Eny, Y. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 35–50. <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>